



**IMPLEMENTASI PILAR-PILAR KARAKTER DI TK AISYIYAH BUSTANUL
ATHFAL 2 BOJONEGORO**

Narendradewi Kusumastuti¹

STKIP MODERN NGAWI

Narendradewi.k@gmail.com

DOI : 10.36706/jtk.v7i2.12300

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang implementasi pilar-pilar karakter di TK ABA 2 Bojonegoro, meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis studi kasus. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru, dan anak. Teknik Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yaitu Perencanaan pembelajaran implementasi nilai-nilai karakter yaitu guru menyiapkan program semester, RPPM, dan RPPH, buku pilar karakter, media yang digunakan, Pelaksanaan pembelajaran dalam mengimplementasikan 18 nilai-nilai karakter terintegrasi dalam setiap kegiatan pembelajaran. nilai-nilai karakter yang diimplementasikan adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab, Metode pembelajaran implementasi pilar-pilar karakter yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bercerita, metode karyawisata, dan metode bermain, Evaluasi pembelajaran dalam implementasi 18 nilai karakter yaitu observasi, percakapan, unjuk kerja, dan catatan anekdot, Faktor pendukung yaitu anak sangat antusias saat kegiatan pembelajaran karakter, media yang digunakan bervariasi, orangtua sangat mendukung adanya pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah, Faktor penghambat kurangnya waktu dalam pembelajaran nilai-nilai karakter.

Kata kunci: *implementasi, pilar-pilar karakter, anak usia dini*

Abstract

This study aims to describe the implementation of the pillars of character in TK ABA 2 Bojonegoro, including lesson planning, learning implementation, evaluation, supporting and inhibiting factors. This research uses qualitative research type case study. The research subjects were the principal, teachers and children. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The results of the research are planning for learning the implementation of character values, namely the teacher prepares semester programs, RPPM, and RPPH, character pillar books, the media used, the implementation of learning in implementing 18 integrated character values in every learning activity. The character values implemented are religious, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, national spirit, love for the country, respect for achievement, friendly / communicative, peace-loving, fond of reading, caring for the environment, social care, and responsibility, the learning method for implementing the pillars of character, namely exemplary method, habituation method, storytelling method, field trip method, and playing method, learning evaluation in the implementation of 18 character values, namely observation, conversation, performance, and anecdotal notes, Supporting factors, namely children are very enthusiastic when learning character activities, the media used are varied, parents are very supportive of the character education implemented in schools, the inhibiting factor is the lack of time in learning character values.

Keyword: *implementation, character pillars, early childhood*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar (SD) yang memberikan perawatan dan pengasuhan kepada anak usia 0-6 tahun. Pendidikan anak usia dini membentuk dan mengoptimalkan perkembangan sikap, pengetahuan, karakter pada anak. Selain itu juga menitikberatkan pada enam aspek perkembangan yaitu moral dan agama, kognitif (daya pikir), bahasa (komunikasi), sosial emosional (emosi dan sikap), fisik motorik (motorik kasar dan halus), dan seni. Stimulasi dan rangsangan yang diberikan anak yang bertujuan membentuk anak menjadi pribadi berakhlak mulia (bermoral dan berkarakter), percaya diri, kreatif, kritis, mandiri dan bertanggungjawab.

Anak dipandang sebagai makhluk yang unik dan berpotensi positif. Anak dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia, belum mengenal tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika dan berbagai hal lainnya. Anak perlu dibimbing, diajarkan agar memahami keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan Suyadi (2017:13) yang mengatakan bahwa sistem otak menghasilkan perilaku, saraf visual, saraf auditori, dan saraf motorik guna memproses informasi (materi pelajaran) secara simultan sehingga menghasilkan tindakan atau perilaku. Anak-anak Indonesia harus dibangun, dibina, disiapkan, dan dikembangkan sejak sedini mungkin baik fisik, mental, kepribadian, maupun moral agar kelak menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertanggungjawab, menjadi insan pembangunan dan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan negara.

Apabila ingin melihat masa depan bangsa, lihatlah keadaan anak dan pemudanya. Anak dan pemuda merupakan bagian dari masa kini di hari esok, mereka adalah generasi penerus bangsa. Madyawati (2016:5) mengatakan bahwa pembentukan mental dan karakter dimulai saat usia 0-5 tahun sebelum masuk usia sekolah dasar. Pada hari Pendidikan Nasional dan hari Kebangkitan Nasional 2011 di Hall D Ji-Expo Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengatakan “karakter manusia dan karakter bangsa itu penting”. Aristoteles (Mukhtar Latif dkk, 2016:13) menyebutkan bahwa keunggulan dan kehebatan manusia disebut *human excellene*, pertama *excellence of thought* (keunggulan atau kehebatan dalam pemikiran), dan kedua yaitu *excellence of character* (kehebatan dan keunggulan dalam karakter).

Sasaran pendidikan bukan hanya kepandaian, kecerdasan, ilmu, pengetahuan, melainkan moral, watak, budi pekerti, perilaku, tatakrma, dan kepribadian. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah difokuskan pada kemampuan akademik, hafalan-hafalan, calistung dan prosesnya tidak sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pendidikan yang dilakukan sejak dini yang hanya mementingkan kecerdasan saja akan berakibat buruk tanpa adanya diimbangi karakter yang baik. Indonesia saat ini mengalami bobroknya karakter hal ini dibuktikan di masyarakat adanya korupsi, narkoba, pembunuhan, pencurian, pergaulan bebas, tawuran antar warga karena perbedaan pendapat. Lickona (1991: 19-22) mengatakan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang harus diwaspadai sebagai tanda munculnya degradasi moral salah satunya meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, seks bebas, tawuran, dan alkohol.

TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Bojonegoro, salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan nilai-nilai karakter. Pembelajaran dilakukan dengan sentra dan menggunakan buku 9 pilar-pilar karakter. Pembelajaran pendidikan karakter sangat tepat diterapkan pada anak usia dini karena masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pengaruh negative yang belum dimiliki anak dari lingkungan akan membuat guru dan orangtua mudah untuk mendidik, mengarahkan, dan membimbing anak terutama dalam hal pendidikan karakter. Implementasi pendidikan pilar-pilar karakter diharapkan mampu memberikan/ menanamkan nilai-nilai kebaikan (moral dan karakter) agar anak memiliki karakter yang baik dan akan menjadi pembiasaan yang baik pula ketika anak dewasa.

Definisi Pendidikan Karakter

Secara etimologi “karakter” berasal dari bahasa Yunani, yaitu *karasso* yang artinya cetak biru, format dasar, dan sidik seperti sidik jari. Sedangkan menurut kamus Bahasa Indonesia, karakter artinya watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan. Ki Hajar Dewantara (2011:14) mengartikan bahwa karakter merupakan watak atau budi pekerti. Seseorang yang memiliki karakter kuat/ teguh yaitu seseorang yang tidak mau dikuasai oleh realitas yang ada. Sedangkan seseorang dengan karakter lemah adalah mereka yang mudah tunduk atau patuh pada kondisi yang ada.

Fadlillah & Khorida (2016: 22) memandang bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengajarkan tabiat, moral, tingkah laku maupun kepribadian. Proses pembelajaran karakter yang dilakukan di lembaga pendidikan harus mengarahkan, mengembangkan, mendidik, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak dan diimplementasikan kehidupan sehari-hari dalam kehidupan anak usia dini. Pendidikan karakter merupakan bimbingan kepada anak agar mempunyai sikap dan tingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran Agama dan norma-norma yang ada di masyarakat.

Lickona (1991: 282) mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja yang mempunyai tujuan mengembangkan kebajikan, memampukan seseorang mengarahkan kehidupan yang saling memenuhi dan membangun dunia menjadi lebih baik. Megawangi (2004: 95) pendidikan karakter adalah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari agar mereka bisa memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya. Anak merupakan aset berharga untuk bangsa Indonesia. Pendidikan karakter untuk anak usia dini merupakan hal yang sangat penting dan mendasar perlu diajarkan yang berguna bagi masa depan anak dan bangsa. Jika orangtua dan guru menanamkan karakter yang baik kepada anak sejak dini, maka kelak saat dewasa nanti pasti akan mempunyai karakter yang baik.

Tujuan Pendidikan Karakter

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pemerintah menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Tujuan pendidikan karakter tidak boleh menyimpang dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Diharapkan dapat mendukung atau menyempurnakan sehingga bisa terwujud dan mendapatkan hasil yang optimal. Josephson (Pala, 2011:25) berpendapat bahwa tujuan pendidikan karakter yaitu menginformasikan etika pada hati nurani. Hati nurani merupakan suara hati yang membantu anak untuk membedakan benar dan salah. Anak yang mempunyai tingkat nurani tinggi lebih cenderung berani mengakui kesalahan dan meminta maaf.

Zubaedi (2011:12) tujuan pendidikan karakter mengembangkan potensi anak sebagai manusia yang mempunyai nilai-nilai karakter, mengembangkan kebiasaan perilaku terpuji, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab, mengembangkan kemampuan anak menjadi mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan, serta mengembangkan lingkungan sekolah menjadi lingkungan belajar yang aman, jujur, kreativitas, persahabatan dan memiliki rasa kebangsaan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan Gunawan (2014:30) yang mengatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, komprtitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, memiliki jiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh Iman dan Takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Tujuan pendidikan karakter bukan hanya pengetahuan saja tetapi juga kepribadian dan perilaku seseorang.

Unsur-Unsur Pendidikan Karakter

Naim (2012:55) berpendapat bahwa unsur pendidikan karakter ada empat: *attitudes* (sikap), *behavior* (perilaku), *motivations* (motivasi), dan *skills* (keterampilan). Sejalan dengan Lickona (1991:53) berpendapat bahwa unsur-unsur karakter yang baik ada tiga yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Berikut ini penjelasan unsur tersebut:

1. Moral Knowing (Pengetahuan Moral)

a. Kesadaran Moral

Kebutaan moral merupakan salah satu kegagalan moral yang dialami pada diri seseorang. Kebutaan moral merupakan suatu kondisi yang tidak bisa melihat keadaan yang dihadapi melibatkan mengenai masalah moral dan membutuhkan saran yang sangat tepat. Kegagalan ini khususnya sering dialami oleh anak-anak dan remaja.

b. Mengetahui Nilai-nilai Moral

Nilai-nilai moral yang menjadi penentu membentuk kepribadian yang baik yaitu menghormati kehidupan, bertanggungjawab kepada sesame, kejujuran, kasih saying,

dermawan, toleransi, keadilan, sopan santun, dan keberanian. Faktor tersebut akan menjadi amanah yang akan kita ajarkan atau turunkan ke anak-anak.

c. Pengambilan Perspektif

Pengambilan perspektif artinya kemampuan melihat dari sisi atau sudut pandang oranglain, merasakan bagaimana orang lain berfikir dan merasakannya. Hal tersebut menjadi syarat penilaian moral. Pendidikan moral mempunyai tujuan dasar yaitu membantu anak merasakan sedih, senang, kecewa dari sudut pandang oranglain.

d. Penalaran Moral

Penalaran moral artinya memaknai sebagai orang yang memiliki sifat bermoral dan alasan kenapa seseorang harus mempunyai sikap bermoral. Perkembangan penalaran moral anak terjadi secara bertahap. Tingkatan tertinggi penalaran moral melibatkan pemahaman seperti hormatilah setiap orang, banyak berbuat baik, bersikap bagaimana kamu ingin dihormati seperti oranglain menghormati diri kamu.

e. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan adalah mampu berfikir bagaimana keputusan yang akan diambil seseorang dalam menghadapi masalah moral. Hal ini disebut juga dengan keterampilan pengambilan keputusan reflektif. Pendekatan tersebut dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan “apa saja pilihanku” yang telah diajarkan sejak taman kanak-kanak.

f. Memahami Diri Sendiri

Paham akan dirinya sendiri merupakan pemahaman moral paling sulit dimengerti tetapi hal ini penting untuk pengembangan karakter. Agar menjadi orang yang bermoral diharuskan mampu memahami dirinya sendiri dan mengevaluasinya. Membangun pengetahuan diri berarti menyadari kelebihan dan kelemahan karakter dan bagaimana tahu caranya memperbaiki.

2. *Moral Feeling* (Perasaan Moral)

a. Hati Nurani

Hing Keung Ma (2009:315) menyebutkan bahwa hati nurani merupakan tindakan moral yang dimotivasi oleh keinginan negatif untuk menghindari perasaan menyakitkan dari rasa malu dan rasa bersalah. Hati nurani disebut juga suara dari dalam hati yang membantu membedakan baik dan buruk. Perkembangan hati nurani yang tulus ada tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek perilaku.

b. Penghargaan Diri

Apabila seseorang memiliki penghargaan diri yang tinggi maka orang tersebut dapat menghargai dirinya sendiri dan menghargai oranglain. Guru berperan untuk mengembangkan penghargaan diri anak yang positif melalui nilai-nilai tanggungjawab, kejujuran, dan budi pekerti.

c. Empati

Ormrood (2009:135) empati yaitu pengalaman merasakan perasaan yang sama yang dirasakan oranglain yang sedang kesusahan. Empati memiliki unsur afektif dan kognitif. Afektif artinya orang yang dapat merasakan apa yang dirasakan oranglain sedangkan kognitif artinya orang yang memahami apa yang dirasakan oranglain. Tingkatan empati pada seseorang memiliki tingkatan yang berbeda, sebagai contoh anak usia 3 tahun dan 6 tahun akan mempunyai respon yang berbeda terhadap kesedihan oranglain.

d. Menyukai Kebaikan

Tertarik pada hal-hal kebaikan merupakan salah satu ciri dari bentuk karakter yang paling tinggi. Seseorang yang memiliki budi pekerti yang baik tidak hanya dapat membedakan baik, buruk melainkan juga dapat menyukai perilaku baik dan menentang perilaku buruk.

e. Kontrol Diri

Kontrol diri adalah mengekang keterlunaan diri. Kontrol diri dapat menahan segala keinginan negatif dalam diri. Masalah-masalah dapat dikurangi secara signifikan dengan cara memperkuat kontrol diri dalam diri seseorang.

f. Kerendahan Hati

Bagian terpenting dari karakter yang baik adalah kerendahan hati. Namun sayangnya, kerendahan hati sering diabaikan oleh seseorang. Kerendahan hati membantu seseorang terhindar dari sifat sombong selain itu juga sebagai penjaga terbaik dari sifat jahat.

3. *Moral Behavior* (Perilaku Moral)

a. Kompetensi

Kompetensi moral yaitu kesanggupan merubah pandangan dan perasaan moral kedalam perilaku moral yang lebih baik. Kompetensi mempunyai peran pada situasi-situasi moral seperti menolong seseorang yang sedang kesusahan. Kompetensi moral mempunyai peranan dalam menyelesaikan konflik.

b. Kehendak

Cara menjaga emosi agar tetap terkendali oleh akal yang dibutuhkan adalah kehendak. Kehendak dibutuhkan untuk menahan godaan, bertahan dari tekanan moral, dan mendahulukan kewajiban bukan kesenangan. Kehendak adalah inti dari keberanian moral.

c. Kebiasaan

Salah satu membentuk perilaku moral yaitu dengan kebiasaan Mengajarkan pendidikan moral untuk anak yaitu dengan cara anak memperoleh kesempatan untuk membiasakan hal baik dan belajar menjadi orang yang baik.

Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Pendidikan karakter harus di implementasikan kepada anak melalui kegiatan pembelajaran yang di lakukan lembaga sekolah. Nilai-nilai pendidikan karakter perlu diajarkan dan di dorong kepada anak sejak usia dini agar dapat melakukan aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter. Berikut ini ada 18 pendidikan karakter yang diimplementasikan kepada anak usia dini melalui berbagai macam kegiatan pembelajaran.

1. Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap religius ditanamkan kepada anak usia dini misalnya melalui kegiatan shalat, berdoa sebelum melakukan kegiatan, menghargai teman yang berbeda suku dan agama. Jika anak sejak usia dini diajarkan/ ditanamkan nilai-nilai religius maka nantinya akan menjadi pribadi yang religius dan akan menjadi karakter yang kuat.

2. Jujur

Jujur dapat diartikan sebagai ucapan lisan sesuai dengan kenyataan (Noor, 2012: 66). Jujur merupakan perilaku yang didasarkan upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Jujur bagi anak usia dini merupakan sesuatu yang abstrak artinya anak belum mengetahui dengan jelas apa itu jujur. Sikap jujur ditanamkan kepada anak melalui perbuatan nyata misalnya bermain peran sebagai penjual dan pembeli. Cara yang paling efektif membelajarkan kejujuran dengan memberikan teladan secara langsung misalnya selalu berkata dan berbuat jujur kepada anak, bila berjanji harus ditepati. Cara ini membuat anak mengenal dan memahami arti kejujuran.

3. Toleransi

Toleransi merupakan sikap, tindakan yang menghargai berbagai macam perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari setiap individu. Sikap toleran perlu ditanamkan sejak dini dengan melatih anak saling menyayangi sesama teman maupun orang yang lebih tua serta tidak membedakan teman.

4. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan sikap, perilaku tertib dan patuh pada berbagai macam ketentuan dan peraturan. Babu (2014: 24) mengatakan bahwa disiplin adalah melatih seseorang untuk mematuhi aturan atau perilaku baik dalam jangka pendek dan panjang. Disiplin dimaksudkan untuk mengajarkan pengendalian diri dan kepercayaan diri anak dengan fokus pada apa yang kita inginkan. Disiplin dapat diajarkan kepada anak baik di rumah maupun di lingkungan sekolah dengan membuat peraturan untuk anak agar mematuhi aturan tersebut. Peraturan yang dibuat tidak rumit tetapi harus tegas. Peraturan disesuaikan dengan perkembangannya anak dan dilaksanakan dengan ketegasan. Peraturan untuk menanamkan disiplin misalnya, membuang sampah pada tempatnya, mengembalikan mainan ke tempatnya sesudah kegiatan bermain, mengantri atau menunggu giliran. Apabila peraturan-peraturan ini dibiasakan terus menerus akan menjadi karakter dalam kehidupannya. Sebagai guru atau orangtua haruslah memberikan contoh disiplin agar anak juga mencontoh sikap dan perbuatan yang dilakukan orangtua.

5. Kerjakeras

Kerjakeras suatu perilaku/ tindakan yang menunjukkan upaya bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta mampu menyelesaikannya dengan baik. Kerja keras merupakan perilaku yang penting dikenalkan dan ditanamkan sejak usia

dini agar kelak anak tidak bergantung pada orang lain. Anak yang terbiasa kerja keras akan menjadi anak yang mandiri dan tidak mudah mengeluh terhadap kesulitan yang dihadapi. Kerja keras bisa dilakukan dengan cara memberikan tugas yang menantang untuk anak. Kerja keras dapat dilakukan dengan mendatangi tempat orang yang sedang melakukan kerja keras misalnya melihat orang bekerja di sawah, tukang tambal ban, kuli bangunan, atau tukang becak yang ada di sekitar jalan raya.

6. Kreatif

Essa (2014: 221) kreatif adalah imajinasi, berfikir divergen (melihat suatu kejadian dari sudut pandang yang berbeda) dan kemampuan untuk menciptakan hal yang baru atau menggabungkan hal-hal dengan cara yang baru. Kreatif pada anak terlihat ketika anak memiliki rasa ingin tahu, fleksibilitas dan ketertarikan dalam bereksplorasi. Memberikan kebebasan dan bereksplorasi sesuai dengan keinginannya merupakan cara menjadikan anak menjadi lebih kreatif. Melatih kreativitas anak misalnya dilakukan dengan meronce, bermain *playdough*, bermain dengan bahan alam seperti daun, bunga, pelepah pisang, pasir, air, tanah liat dan lain-lain. Alat bermain untuk anak haruslah aman dan tidak membahayakan. Fasilitas dan kesempatan merupakan hal yang sangat mendukung agar anak menjadi tumbuh dan berkembang menjadi kreatif. Bermain memberikan kebebasan anak untuk membuat karyanya, bagaimanapun hasilnya anak harus diberikan apresiasi agar anak merasa senang dan termotivasi dalam berkreativitas. Aunillah (2015: 72) ciri-ciri anak kreatif yaitu 1) berpikir lancar; 2) fleksibel dalam berfikir; 3) senang mempelajari lingkungan; 4) sering bertanya; 5) rasa ingin tahunya tinggi 5) berminat melakukan banyak hal.

7. Mandiri

Mandiri yaitu sikap, perilaku dan perbuatan yang tidak bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Kemandirian hal yang penting untuk anak karena dengan anak mempunyai sifat mandiri, anak bisa melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Sikap kemandirian dilakukan dengan memberikan kesempatan bagi anak, misalnya makan sendiri, memakai baju sendiri, memakai sepatu tanpa bantuan orang lain dan lain-lain. Jika anak kurang sesuai kita sebagai guru dan orangtua mengarahkan dan membimbing dengan baik agar bisa melakukannya lebih baik lagi.

8. Demokratis

Demokratis dalaha cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Sikap demokratis bagaimana anak belajar menghargai dan memberikan kesempatan kepada orang lain. Sikap demokratis bisa dilakukan dengan cara, misalnya anak diberikan kesempatan untuk berpendapat, bertanya, memberikan ide-ide ketika sedang berbicara dengan guru maupun orangtua.

9. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Salah satu karakteristik anak usia dini adalah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Anak-anak biasanya sering bertanya ketika melihat sesuatu yang menarik. Sebagai guru atau orangtua haruslah menanggapi dan menjawab pertanyaan anak dengan baik ketika anak sering bertanya. Menjawab pertanyaan anak dengan baik dan sesuai dengan perkembangannya, maka pengetahuan anak akan berkembang pesat karena rasa ingin tahunya yang tinggi.

10. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan ialah cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya. Semangat kebangsaan menjadi tujuan utama sebagai orang yang berbangsa dan bernegara. Sejak usia dini anak harus dikenalkan semangat kebangsaan, hal ini dapat dilakukan misalnya, diberikan pengarahan agar belajar dengan rajin, menggunakan lalu lintas dan tidak melanggarnya.

11. Cinta tanah air

Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, serta politik bangsa. Cinta tanah air ditanamkan sejak dini dengan cara mengenalkan kebudayaan yang ada di Indonesia terutama yang paling dekat kebudayaan masing-masing anak. Selain itu guru atau orangtua juga memberi teladan kepada anak agar memelihara fasilitas umum seperti menjaga kebersihan, mengenalkan berbagai macam

rumah adat, pakaian adat, dan mengajarkan lagu-lagu nasionalis agar dapat membangkitkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air.

12. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, menghormati keberhasilan orang lain. Setiap anak pasti mempunyai karya yang patut dihargai, bagaimanapun hasil karyanya harus dihargai dan diberi pujian agar anak merasa puas dan percaya diri. Memberikan penghargaan sangat penting untuk memotivasi anak dan anak akan semangat untuk menghasilkan karya yang lebih bagus lagi. Penghargaan tidak berupa materi tetapi berupa pujian, sanjungan, atau bahkan ekspresi yang menunjukkan kegembiraan melihat hasil karya anak.

13. Bersahabat/ komunikatif

Bersahabat/ komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang saat berbicara, bersosialisasi, dan bekerja sama dengan orang lain. Anak saat melakukan persahabatan membutuhkan komunikasi yang baik. Sejak dini anak harus dibiasakan untuk bersahabat dan berkomunikasi kepada teman maupun orang dewasa. Sahabat dan komunikasi sangat penting untuk perkembangan anak baik perkembangan bahasa maupun perkembangan sosial. Anak membutuhkan teman bermain, dengan adanya teman yang banyak maka anak akan mempunyai keberanian, membangkitkan motivasi untuk melakukan aktivitas. Melatih anak-anak untuk bersahabat dan berkomunikasi bisa dilakukan dengan cara, misalnya mengadakan bermain dengan kelompok. Melalui bermain kelompok anak akan berkomunikasi, bertukar pendapat yang nantinya anak akan akrab dengan teman-temannya.

14. Cinta damai

Cinta damai yaitu suatu sikap, perbuatan, perkataan, dan tindakan yang menjadikan orang lain merasa bahagia, senang, gembira dan nyaman atas kehadiran dirinya. Cinta damai merupakan hal yang harus diajarkan dan dilestarikan pada anak, dengan adanya sikap ini anak tidak akan suka bertengkar, saling mengejek, bahkan tawuran. Sikap cinta damai dapat dilakukan dengan cara, misalnya anak meminta maaf, meminta tolong bila membutuhkan bantuan. Kata maaf, izin dan tolong merupakan hal yang harus dikenalkan dan diajarkan anak sejak dini.

15. Gemar membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan kebajikan/manfaat bagi dirinya. Membaca merupakan jendela ilmu pengetahuan, dengan membaca pengetahuan anak akan bertambah. Sejak dini anak harus dibudayakan membaca dengan memberikan fasilitas perpustakaan, menyediakan buku bacaan yang menarik sesuai dengan tingkat dan perkembangan anak. Buku yang banyak disediakan adalah buku cerita atau buku bergambar yang menarik. Jika anak sejak kecil sudah terbiasa membaca maka saat dewasa nanti akan terbiasa membaca sehingga wawasan akan bertambah dan berdampak pada kemajuan bangsa dan negara.

16. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan ialah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Lingkungan merupakan tempat bermain dan belajar yang harus dijaga sebaik-baiknya. Jika lingkungan bersih, aman maka anak-anak akan senang ketika melakukan aktivitas. Peduli lingkungan harus diajarkan kepada anak agar anak dapat menjaga lingkungannya dengan baik. Peduli lingkungan bisa diajarkan dengan cara, misalnya menyanyi tumbuh-tumbuhan, membuang sampah pada tempatnya, selalu menjaga kebersihan, menanam pohon, dan menyiram pohon.

17. Peduli sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Anak usia dini harus mulai dibiasakan bersikap sosial yang mencerminkan kepedulian untuk orang lain. Peduli sosial merupakan bagian terpenting dalam menanamkan pendidikan karakter bagi anak usia dini. Peduli sosial dilakukan dengan cara mengajak anak ke panti asuhan, memberikan sedekah ke orang yang tidak mampu. Pengalaman secara langsung akan lebih efektif untuk menanamkan sikap peduli sosial.

18. Tanggungjawab

Tanggungjawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Memiliki sikap tanggungjawab dibutuhkan usaha, belajar dengan giat dan berkelanjutan. Hing Keung Ma (2009: 316-317) menjabarkan ada empat nilai tanggung jawab yaitu; *Personal responsibility, Responsibility for Primary Group, Social and Civil Responsibility, Global responsibility*. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa 1) tanggung jawab pribadi adalah kewajiban dan tanggung jawab seseorang berdasarkan prinsip dan etika, tanggungjawab ini mengacu pada kepercayaan; 2) tanggungjawab kelompok yaitu berbakti kepada orangtua dan menyayangi saudara, teman; 3) tanggungjawab sosial adalah kewajiban untuk melakukan menghormati oranglain; 4) tanggungjawab global adalah menghormati budaya lain. Waktu yang tepat untuk menanamkan tanggungjawab dimulai sejak dini karena pada masa ini anak mudah dan cepat menyerap dan menjadikannya pembiasaan. Menanamkan tanggungjawab untuk anak, misalnya dilakukan dengan membereskan tempat tidur sesudah bangun tidur, mengembalikan barang ketempatnya Pembelajaran ini akan menolong anak dikemudian hari agar mempunyai sikap mandiri dan tanggungjawab. Jika tanggungjawab diajarkan sejak dini maka saat dewasa nanti akan menjadi pembiasaan yang baik.

Metode Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Metode implementasi pembelajaran karakter salah satu cara penyampaian materi kepada anak usia dini yang dilakukan dengan menyenangkan untuk mencapai kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran pendidikan karakter disesuaikan perkembangan anak usia dini, metode yang digunakan harus mengembangkan kemajuan anak usia dini. Fadlillah & Khorida (2016: 166) metode pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini yaitu dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, bercerita, dan karyawisata. Berikut ini penjelasan dari ke empat metode yaitu sebagai berikut:

1. Metode keteladanan

Keteladanan dari kata dasar “teladan” yang artinya perbuatan yang boleh ditiru atau dicontoh. Keteladanan dalam bahasa Arab disebut istilah “uswatun hasanah” yang artinya cara hidup yang diridhai Allah SWT. Metode keteladanan merupakan metode efektif dalam membentuk karakter dan moral anak usia dini. Metode keteladanan salah satu cara mengoptimalkan perkembangan moral dan nilai-nilai agama dengan memberikan contoh seperti ucapan/ perkataan, perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Perilaku yang ditampilkan oleh guru dan orangtua memberikan pengaruh baik buruknya perilaku dan sikap anak usia dini. Jika guru dan orangtua berperilaku santun, berpenampilan sopan, memperlihatkan perilaku yang baik sesuai ajaran agama maka anak akan meniru perbuatan yang dilakukan guru dan orangtuanya. Wiyani (2014: 194) menyebutkan bahwa dua hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode keteladanan, sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan metode keteladanan, perlu adanya kesesuaian antara sikap dan perilaku orangtua dan guru dengan apa yang dituntutkan kepada anak
- b. Orangtua dan guru harus menunjukkan respon positif agar anak akan benar-benar menjadikannya sebagai tokoh panutan.

Begitu pentingnya metode keteladanan kepada anak, maka sebagai orangtua dan guru harus mampu mempraktikkan atau mencontohkan dengan cara menjadi teladan yang baik. Perilaku keseharian guru dan orangtua dirasakan oleh anak dan akan berpengaruh pada kepribadian anak. Menurut pandangan Islam memberikan teladan yang baik akan membekas pada anak usia dini. Ketika anak menemukan teladan yang baik dari guru dan orangtua, anak akan meneguk prinsip-prinsip kebaikan yang membekas pada diri anak.

2. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan, efektif dilakukan pembentukan karakter anak usia dini. Hal ini karena anak usia dini mempunyai ingatan kuat dan mudah diberikan stimulus sehingga mudah diatur dengan pembiasaan yang dilakukan sehari-hari. Metode pembiasaan erat kaitannya dengan metode keteladanan. Kebiasaan anak erat kaitannya dengan figur yang dicontoh. Pembiasaan adalah pengulangan, pembiasaan sangat efektif untuk melatih anak usia dini dalam kebiasaan-kebiasaan yang baik. Kegiatan yang dilakukan anak dalam metode pembiasaan misalnya berdoa sebelum makan, mengambil makanan dengan tangan kanan, mengucapkan salam kepada orang yang dijumpai, mengucapkan terimakasih jika

mendapatkan suatu kebaikan, menuruti perintah orangtua atau yang lebih dewasa, memakai pakaian yang sopan, dan lain sebagainya.

3. Metode bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar kepada anak dengan membawakan cerita baik secara lisan maupun tulisan. Cerita yang disampaikan harus menarik dan dapat mengundang perhatian anak. Isi cerita tentang kehidupan anak dan dekat dengan lingkungan anak. Cara ini dilakukan agar anak bisa memahami isi cerita mendengarkan dengan penuh perhatian dan dapat dengan mudah menangkap cerita. Dunia anak banyak dengan kegembiraan dan sukacita maka saat bercerita harus memberikan perasaan senang, gembira, lucu dan mengasyikkan. Metode bercerita merupakan sebagai upaya untuk mengoptimalkan perkembangan moral dan agama pada anak usia dini. Wiyani (2014: 200) menyebutkan bahwa cerita yang diberikan untuk anak usia 3-4 tahun maksimal 10 menit sedangkan anak usia 5-6 tahun maksimal 15 menit. Guru atau orangtua dapat mengambil cerita tentang Nabi atau cerita yang berasal dari nusantara misalnya Malin Kundang dan Timun Emas. Bercerita bisa dilakukan dengan lisan atau menggunakan media seperti, membaca buku cerita, membaca dari gambar, media boneka tangan, papan flanel, wayang dan lain-lain.

4. Metode karyawisata

Metode karyawisata suatu metode pengajaran dengan cara mengamati makhluk hidup (manusia, hewan, tumbuhan dan benda-benda sekitarnya). Penggunaan metode karyawisata ini, anak akan belajar mendengar, merasakan, melihat, dan melakukan. Anak dapat mendengarkan suara di lingkungan sekitar (burung, air, tumbuhan, angin dan lain sebagainya). Selain itu. Anak juga mampu merasakan air yang dingin, matahari yang panas, semilir angin, dan lain-lain. Anak juga dapat melihat berbagai jenis tanaman, binatang, bentuk benda-benda disekitarnya, menyentuh pohon, daun, batu dan lainnya. Karyawisata dapat menumbuhkan minat, rasa ingin tahu anak terhadap sesuatu yang ada di lingkungan. Kegiatan karyawisata melatih diri menjadi berdisiplin, mencintai alam, tidak merusak alam, menghargai dan menyayangi teman, menjalin sikap positif terhadap lingkungan. Kondisi seperti ini melatih anak menjadi terbiasa dan akhirnya mengembangkan aspek social, emosional dan penanaman karakter yang baik. Fadlillah & Khorida (2016: 184) mengatakan bahwa metode karyawisata disebut dengan "*field trip*" artinya metode pengajaran yang dilakukan dengan cara mengajak anak ke luar kelas untuk memperhatikan kejadian yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Karyawisata penting untuk perkembangan anak karena meningkatkan minat, memunculkan kreativitas, memperoleh informasi, menambah pengetahuan baru, memperkaya program kegiatan belajar yang tidak bisa dihadirkan didalam kelas.

5. Metode bermain

Dunia anak adalah bermain. Kegiatan bermain adalah pendekatan dalam melakukan suatu pembelajaran di sekolah atau PAUD menggunakan berbagai macam strategi, metode, dan materi (bahan), serta media agar dapat dimengerti dan dipahami anak. Bermain merupakan kebutuhan mendasar bagi anak usia dini, dengan cara bermain anak merasakan kepuasan dalam berbagai hal seperti perkembangan motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, dan sikap. Bermain juga membuat anak belajar bereksplorasi, menemukan, dan memanfaatkan benda yang ada disekitar lingkungan sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak. Menurut Hurlock (1978: 320) bermain merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilaksanakan untuk menimbulkan rasa bahagia tanpa mempertimbangkan hasil akhir, dilakukan sukarela, senang, gembira atas inisiatif sendiri, tidak ada paksaan atau tekanan. Sehingga bermain merupakan aktivitas langsung dan spontan, dimana anak berinteraksi dengan orang lain menggunakan rasa khayal (imajinatif), panca indera dan semua anggota tubuhnya.

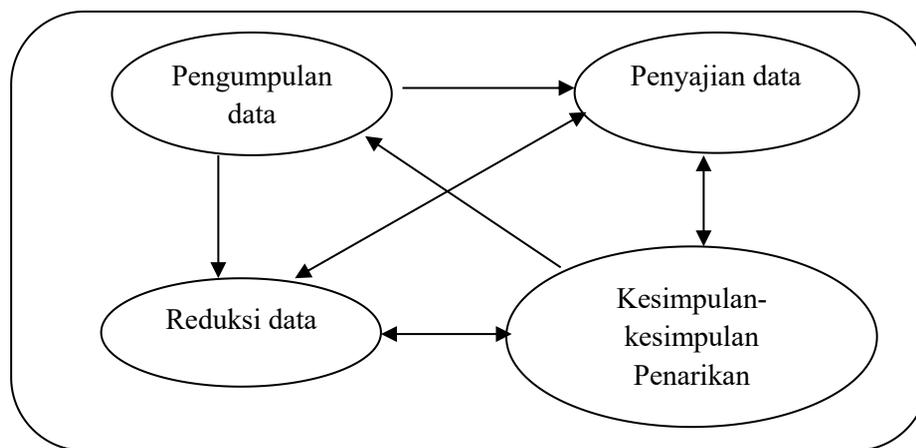
METODE PENELITIAN

Penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang implementasi pendidikan karakter. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan kata-kata sebagai data yang dikumpulkan dan dianalisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan

melakukan penelitian atau membentuk paradigma. Creswell (2007: 37) penelitian kualitatif dimulai dengan anggapan, pengetahuan atau wawasan dunia, kemungkinan penggunaan teori, dan studi tentang masalah penelitian yang menganalisis individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial atau manusia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Metode studi dokumentasi berfungsi untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan implementasi pendidikan karakter dan factor-faktor yang mendukung proses pembelajaran. Alat pengumpulan data dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi dari lembaga sekolah.

Miles, Huberman, & Saldana (2014: 12) mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai selesai sehingga datanya sudah jenuh. Model interaktif yang yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan implementasi pendidikan karakter di TK ABA 2 Bojonegoro disusun secara beralur. Perencanaan pembelajaran pendidikan karakter di TK ABA 2 Bojonegoro menggunakan kurikulum 2013 (K13). Perencanaan pembelajaran program semester sudah menentukan indikator-indikator yang akan dicapai. Indikator-indikator yang ada pada program semester menjadi acuan dalam pembuatan Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Indikator-indikator di program semester diuraikan yang akan hendak dicapai selama seminggu berupa RPPM. RPPM berisi tentang tema, subtema, topik, pembelajaran sentra, dan pilar-pilar karakter. Setelah itu, guru membuat RPPH dan menguraikan dari indikator-indikator yang ada di RPPM. RPPH berisi tentang kegiatan pembelajaran selama satu hari, nilai karakter yang akan ditanamkan, dan metode yang digunakan saat pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan perencanaan pembelajaran Permendiknas nomor 58 tahun 2009 tentang standar isi, proses dan penilaian. Perencanaan pembelajaran meliputi perencanaan semester, RPPM, dan RPPH. Perencanaan pembelajaran disesuaikan berdasarkan pengelompokkan usia anak.

b. Pelaksanaan Implementasi Pilar-pilar Karakter

Implementasi pembelajaran karakter di ABA 2 Bojonegoro menggunakan buku 9 pilar karakter dan K4 (Kebersihan, Kerapian, Kesehatan, dan Keamanan). 9 pilar-pilar karakter tersebut terdiri dari sebagai berikut:

- 1) Pilar 1 (Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaannya),
- 2) Pilar 2 (Kemandirian, Disiplin, dan Tanggungjawab),
- 3) Pilar 3 (Kejujuran, Amanah, dan Berkata Bijak),
- 4) Pilar 4 (Hormat dan Santun),
- 5) Pilar 5 (Dermawan, Suka Menolong, dan Kerjasama),
- 6) Pilar 6 (Percaya Diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah),
- 7) Pilar 7 (Kepemimpinan dan Keadilan),
- 8) Pilar 8 (Baik dan Rendah Hati), dan

9) Pilar 9 (Toleransi, Kedamaian, dan Kesatuan).

Pelaksanaan pembelajaran dalam mengimplementasikan dan menanamkan 18 nilai-nilai karakter anak usia dini sudah terintegrasi dalam setiap kegiatan pembelajaran. 18 nilai karakter yaitu sebagai berikut:

1) Religius

Kegiatan pembelajaran nilai karakter religius yang dilakukan di TK ABA 2 Bojonegoro, setiap hari anak-anak melakukan shalat dhuhur berjamaah, hari jumat melakukan shalat dhuha, mengajak anak berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.

2) Jujur

Pembelajaran jujur yang dilakukan anak-anak dengan bermain peran menjadi penjual dan pembeli. Anak bermain seolah-olah membeli barang dagangan dan menyerahkan sejumlah uang, jika uang tersebut sisa maka harus dikembalikan.

3) Toleransi

Nilai karakter toleransi dalam kegiatan pembelajaran yang diterapkan untuk anak yaitu dengan saling menghargai dan menghormati jika berbeda pendapat yang berbeda dengan dirinya. Selain itu anak juga menghormati dan menghargai dengan perbedaan warna kulit, rambut, dan bentuk tubuh. Jika ada anak yang belum bisa menghargai perbedaan maka guru memberikan penjelasan, pemahaman kepada anak tersebut.

4) Disiplin

Karakter disiplin di tunjukkan kepada anak-anak TK ABA 2 Bojonegoro dengan memakai seragam sesuai jadwal, mematuhi aturan misalnya datang ke sekolah sebelum pukul 07.30 dan pulang sekolah pukul 11.00. Kegiatan pembelajaran karakter disiplin lainnya anak meletakkan tas dan sepatu pada tempatnya, antri saat wudhlu, cuci tangan, dan mengambil makan siang. Kegiatan ini dilatih oleh guru setiap harinya dan dibiasakan terus menerus kepada anak. Apabila peraturan-peraturan sederhana ini dibiasakan akan menjadikan anak disiplin dalam melakukan segala aktivitasnya dan akan menjadi karakter dalam kehidupannya.

5) Kerja Keras

Pembelajaran karakter kerja keras untuk anak dilakukan dengan mengerjakan tugas dari guru misalnya meronce, menggunting, membersihkan halaman, mengumpulkan daun kering dan dimasukkan ke tempat sampah. Guru memberikan motivasi kepada anak agar mampu menyelesaikan tugas dengan baik.

6) Kreatif

Implementasi pembelajaran nilai karakter kreatif yang sering dilakukan anak dengan bermain balok. Anak-anak di TK ABA 2 Bojonegoro dengan bebas bisa mengekspresikan kreatifitasnya dengan media yang disediakan, biasanya anak membuat istana, rumah, stasiun, masjid dan lain sebagainya. Kegiatan kreatif lainnya yang dilakukan anak yaitu dengan bermain dengan alam misalnya, bermain pasir, tanah liat, daun-daunan. Selain itu guru juga mengajak anak membuat mainan dari bahan bekas. Bahan bekas yang dipakai seperti ampas kelapa yang sudah tidak terpakai di campur dengan pewarna makanan kemudian dibuat tempal pada gambar yang ada. Bahan bekas lain seperti botol yakult dibuat boneka dan di gantung di depan kelas.

7) Mandiri

Implementasi pembelajaran karakter mandiri yang dibimbing guru kepada anak adalah makan sendiri tanpa bantuan oranglain. Kegiatan lainnya yaitu guru mengajak anak berkebun kemudian setelah selesai anak mencuci tangan dan kakinya sendiri dengan didampingi guru, jika kurang bersih guru meminta anak untuk membersihkannya lagi.

8) Demokratis

Nilai karakter demokratis ini dilakukan baik didalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Kegiatan pembelajaran demokratis ini terlihat dari anak yang diberi kesempatan oleh guru untuk bertanya atau mengungkapkan pendapat dari pemikirannya, misalnya setelah guru bercerita atau menyampaikan pembelajaran anak berpendapat atau bertanya tentang cerita tersebut.

9) Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan salah satu dari karakteristik anak usia dini. Rasa ingin tahu anak di TK ABA 2 Bojonegoro terlihat dari anak sering bertanya kepada guru baik tentang kegiatan pembelajaran di sekolah maupun kegiatan di luar sekolah. Kegiatan pembelajaran yang merangsang anak untuk bertanya misalnya saat guru memberikan

kegiatan bermain sains dengan lilin. Anak sangat antusias dan bertanya kepada guru “waaahh bagus, bu kenapa lilinnya padam dan airnya masuk kedalam gelas?”, guru memberi penjelasan tentang sains yang diperagakan tersebut.

10) Semangat Kebangsaan

Implikasi kegiatan pembelajaran dengan nilai karakter semangat kebangsaan yang selalu dilakukan di TK ABA 2 Bojonegoro adalah upacara bendera disetiap hari senin dan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan.

11) Cinta Tanah Air

Nilai karakter cinta tanah air yang di implementasikan di TK ABA 2 Bojonegoro yaitu menggunakan pakaian daerah saat hari kartini, mengenalkan pada anak tentang rumah adat, pakaian adat, dan lagu-lagu kebangsaan. Kegiatan lainnya yang dilaksanakan di luar sekolah adalah mengajak anak mengunjungi terminal dan naik bus mengelilingi kota. Kegiatan ini mengajarkan untuk bisa merawat fasilitas umum dan tidak merusaknya.

12) Menghargai Prestasi

Nilai karakter menghargai prestasi yang ditanamkan pada anak yaitu menghargai hasil karya dari teman lain. Kegiatan yang dilakukan guru memberikan tugas buat anak untuk menggambar bebas kemudian menceritakannya di depan kelas.

13) Bersahabat/ Komunikatif

Nilai karakter bersahabat/komunikatif dilakukan anak dengan senang berkumpul, berbicara dengan teman. Nilai karakter lebih terlihat saat istirahat, semua anak berkumpul di halaman, kantin, atau arena outbond dengan bercanda dengan teman lainnya.

14) Cinta Damai

Implementasi nilai karakter cinta damai ditanamkan kepada anak dengan meminta izin apabila ingin meminjam barang ke teman, meminta tolong ketika membutuhkan bantuan dan meminta maaf apabila melakukan kesalahan. Kata maaf, tolong, dan meminta izin selalu dibiasakan oleh guru kepada anak-anak agar memiliki rasa cinta damai kepada siapa saja.

15) Gemar Membaca

Kebiasaan gemar membaca yang dilakukan guru untuk anak-anak salah satunya dengan membacakan cerita bergambar maupun buku cerita anak. Selain itu di sekolah juga menyediakan perpustakaan kecil yang berisi macam-macam buku anak.

16) Peduli Lingkungan

Nilai karakter peduli lingkungan diimplementasikan dengan berbagai kegiatan misalnya memberi makan binatang, menanam sayur, menyiram tanaman, mengganti pot yang rusak, memanen sayuran hasil dari kebun dan menjualnya. Peduli lingkungan lebih sering diimplementasikan karena sekolah ini berbasis alam.

17) Peduli Sosial

Kegiatan pembelajaran karakter peduli sosial lebih sering dilakukan di luar sekolah. Kegiatan ini dilakukan bersama guru dan anak didik. Karakter peduli sosial ini ditunjukkan dengan membagikan sembako kepada orang yang lebih membutuhkan, mengundang anak yatim untuk berbuka puasa, menyisihkan uang saku setiap hari jumat untuk disumbangkan kepada fakir miskin.

18) Tanggungjawab

Implementasi karakter tanggungjawab dilakukan setiap harinya yaitu anak diberikan tugas dan harus diselesaikan, membereskan mainan dan mengembalikan ke tempatnya.

Metode implementasi 18 nilai karakter dilakukan anak setiap hari baik dari pagi sampai pulang sekolah. Metode dalam menanamkan karakter dengan menggunakan metode keteladanan yaitu berkata sopan, berpakaian rapi dan sopan, bersikap sabar, tidak mudah marah, dan bercerita dengan kisah para Nabi. Metode pembiasaan diterapkan kepada anak meliputi mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, selalu memakai jilbab tidak boleh di lepas, mengambil sesuatu dengan tangan kanan, berbagi dengan teman, mengembalikan mainan pada tempatnya. Metode bercerita yang diterapkan kepada anak dalam mengimplementasikan nilai karakter dengan anak mendengarkan cerita dari guru. Hari senin dan selasa guru bercerita dengan buku pilar karakter, hari rabu guru bercerita sesuai tema pilar karakter, dan hari kamis guru bercerita dengan boneka tangan. Setelah bercerita guru memberikan pertanyaan dari cerita yang disampaikan dan memberi kesempatan kepada anak yang mau menceritakannya kembali di depan kelas. Metode

karyawisata yang dilakukan anak yaitu mengunjungi masjid-masjid, taman safari, pabrik tahu, pabrik gerabah dan lainnya. Metode karyawisata ini sangat disenangi oleh anak karena anak secara langsung belajar dengan lingkungan sekitar. Metode bermain yang diimplementasikan dalam nilai-nilai karakter kepada anak dengan cara mengajak anak bermain peran menjadi penjual dan pembeli, outbond, bermain estafet, dan lain-lain. Metode yang diterapkan implementasi nilai-nilai karakter di TK ABA 2 Bojonegoro sesuai dengan Wiyani (2016:193) yang menyatakan bahwa upaya mengoptimalkan karakter, perkembangan moral dan nilai-nilai agama dilakukan dengan metode keteladanan, pembiasaan, bercerita, karyawisata, permainan, nasehat. Metode ini sangat efektif dalam upaya membentuk karakter anak usia dini.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan di TK ABA 2 Bojonegoro dengan menilai anak setiap harinya. Evaluasi yang digunakan guru TK ABA 2 Bojonegoro berupa observasi, percakapan, unjuk kerja, dan catatan anekdot. Observasi kepada anak dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Guru melihat sikap dan perilaku anak selama kegiatan pembelajaran. Evaluasi berupa percakapan dilakukan guru saat pembelajaran maupun setelah kegiatan pembelajaran. Percakapan guru dan anak berupa pertanyaan yang dilakukan kegiatan anak sehari-hari (perilaku baik dan buruk yang dilakukan) dan bagaimana tanggapan atau pendapat anak menjawab pertanyaan dari guru. Di samping itu guru juga memberikan penjelasan kepada anak hal baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang tidak boleh dilakukan. Unjuk kerja dilakukan guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Apakah anak mau melakukan perbuatan yang di contohkan guru apa tidak? misalnya ada plastik berserakan lalu dibuang di tempat sampah. Catatan anekdot dilakukan oleh guru apabila ada peristiwa penting saat kegiatan pembelajaran. Catatan anekdot ini di buat guru ketika anak sudah pulang dari sekolah. Evaluasi yang dilakukan guru juga berupa raport yang akan diserahkan kepada orangtua ketika akhir semester.

Evaluasi yang dilakukan di TK ABA 2 Bojonegoro ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang kurikulum pendidikan anak usia dini dan pedoman penilaian menyebutkan bahwa “beberapa alat penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan termasuk penilaian formatif yaitu observasi, percakapan, unjuk kerja, penugasan, dan catatan anekdot”. Dubiel (2014:36) penilaian formatif adalah menterjemahkan informasi secara langsung bagaimana guru menanggapi, berinteraksi, menyiapkan pembelajaran dan perkembangan anak-anak.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter di TK ABA 2 Bojonegoro yaitu (1) anak merasa senang dan sangat antusias saat kegiatan pembelajaran karakter; (2) media yang digunakan saat pembelajaran mengimplementasikan nilai-nilai karakter sudah banyak dan bervariasi, (3) orangtua sangat mendukung dengan adanya buku 9 pilar karakter yang diterapkan di sekolah. Hal ini sesuai Essa (2014:57) yang menyebutkan bahwa keluarga merupakan unsur paling penting dalam kehidupan anak, di keluarga anak mendapatkan pendidikan moral, karakter, emosional, dan fisik untuk membantu perkembangan anak menjadi optimal.

Faktor penghambat dalam mengimplementasi nilai-nilai karakter di TK ABA 2 Bojonegoro yaitu kurangnya waktu dalam pembelajaran nilai-nilai karakter sehingga kurang maksimal. Pembelajaran pilar-pilar karakter di lakukan setiap hari hanya 15 menit saja, karena saat kegiatan jurnal pagi anak diharuskan mengaji, hafalan hadist, dan calistung. Sehingga porsi pembelajaran pilar-pilar karakter masih sangat kurang.

KESIMPULAN

Nilai-nilai karakter yang diimplementasikan yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggungjawab. Metode pembelajaran yang digunakan pembelajaran pendidikan karakter untuk anak usia dini yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bercerita, metode karyawisata, dan metode bermain. Perencanaan pembelajaran nilai-nilai karakter menyiapkan program semester, RPPM, dan RPPH. Pelaksanaan pembelajaran dalam

menanamkan 18 nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, Evaluasi pembelajaran dalam menanamkan 18 nilai karakter yaitu observasi, percakapan, unjuk kerja, dan catatan anekdot. Guru juga secara langsung juga menindak perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai karakter adalah anak sangat antusias saat kegiatan pembelajaran karakter, media yang digunakan saat pembelajaran nilai-nilai karakter bervariasi, orangtua mendukung pendidikan karakter dan adanya buku 9 pilar karakter yang diterapkan di sekolah. Faktor penghambat kegiatan pembelajaran mengimplementasi nilai-nilai karakter yaitu kurangnya waktu dalam pembelajaran nilai-nilai karakter sehingga kurang maksimal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala berkat dan penyertaannya sehingga judul “Implementasi Pilar-Pilar Karakter Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Bojonegoro” dapat terselesaikan. Dalam mewujudkan artikel ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak dan terimakasih kami ucapkan kepada tim Pengelola jurnal Tumbuh Kembang yang telah memproses artikel ini hingga di publikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunillah, N. I. (2015). *Membentuk Karakter Anak Sejak Janin*. Jakarta: Flashbooks.
- Babu, R. M. (2014). Building Teacher Student Relationship through Positive Discipline. *Integrated Journal of Social Sciences*, 1(1), 24-27.
- Creswell, W. (2007). *Research Qualitative, Quantitative and Design*. Singapore: Sage.
- Dewantara, KH. (2011). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dubiel. (2014). *Effective Assessment in the Early Years Foundation Stage*. London: SAGE Publication Ltd.
- Essa, L. (2014). *Introduction To Early Childhood Education*. Canada: Wadsworth Cengage Learning.
- Fadlillah, M & Khorida, L. M. (2016). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hing Keung Ma. (2009). Moral Development and Moral Education: An Integrated Approach. *Educational Research Journal*, volume 24, No 2.
- Hurlock. (1978). *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Latif, M., Zukhairina, Zubaidah, R., Afandi, M. (2016). *Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lickona. (1991). *Educating for Character How Our Schools can Teach Respect And Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Madyawati, Lilis. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Star Energy.
- Miles, Huberman, A. Michael & Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage.
- Noor, R. M (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ormrood, J. E. (2009). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta :Erlangga.
- Pala. (2011). The Need For Character Education. *International Journal Of Social Sciences And Humanity Studies*. Vol 3, No 2, ISSN: 1309-8063.
- Republik Indonesia. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009, tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014, tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Suyadi. (2017). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter; Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Wiyani, Novan Ardi. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan Bagi Orangtua dan Pendidik PAUD dalam Memahami Serta Mendidik Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gavamedia